



IDEOLOGI JOKO WIDODO: RANTAI LEKSIKAL DALAM PIDATO PEMBUKAAN IMF

Ardik Ardianto

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia
ardikardianto@gmail.com

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v14i2.107388>

Submitted: 19-12-2019

Accepted: 23-06-2020

DOI: 10.24036/ld.v14i2.107388

Published: 29-01-2021

Abstract

This study aims at scrutinizing the IMF opening speech delivered by the President of the Republic of Indonesia, Ir. Joko Widodo, through two perspectives, i.e. micro and macro discourse structures. The primary data in this study were collected from the complete speech transcription accessed from *Harian Digital Tempo* dated on October 14, 2018. The findings showed that 1) the use of referential identity chains in the form of pronouns *saya*, *kami*, and *kita* was used to establish speaker's image and credibility before the audience (referring to the *ethos* element in Aristotle's rhetoric); 2) the actualization of both theme and rhyme in constructing arguments was intended to create a sympathy, either for the world leaders or prospective millennial voters (referring to the element of *pathos* and *logos*). The use of film diction such as *winter is coming*, *game of thrones*, and so forth, was exploited as a satire of increasingly unsteady International diplomacy. It also aimed to express the speaker's stance, ideas, and beliefs tending to prioritize collaboration in International diplomacy.

Keywords: *lexical chains, rhetoric, textuality*

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membedah pidato pembukaan IMF yang disampaikan Presiden Indonesia, Ir. Joko Widodo, melalui dua pendekatan, yakni struktur wacana mikro dan makro. Data primer dari penelitian ini berupa transkripsi lengkap dari teks pidato tersebut didapatkan dari *Harian Digital Tempo* tertanggal 14 Oktober 2018. Hasil temuan menunjukkan bahwa (1) penggunaan rantai identitas referensi dalam bentuk pronomina *saya*, *kami*, dan *kita* digunakan untuk membangun citra dan kredibilitas di hadapan audiensi (unsur *ethos* dalam retorika Aristoteles); (2) pengejawantahan relasi antara tema dan rima dalam mengonstruksi argumentasi digunakan untuk membentuk simpati baik kepada pemimpin dunia maupun kepada generasi pemilih milenial (unsur *pathos* dan *logos*). Penggunaan diksi-diksi perfilman seperti *winter is coming*, *game of thrones* dieksploitasi sedemikian rupa sebagai sarana satir atas hubungan diplomasi internasional yang kian merenggang sekaligus sebagai sarana mengekspresikan posisi, gagasan, dan keyakinannya yang cenderung mengedepankan diplomasi internasional.

Kata kunci: rantai leksikal, retorika, tekstualitas

A. PENDAHULUAN

Konsep ideologi merupakan konsep yang cukup bias, sukar didefinisikan, bahkan dikonseptualisasikan. Dalam praktik wacana sehari-hari, pada umumnya ideologi cenderung diasosiasikan atau dinisbahkan pada pemikiran-pemikiran praksis suatu gerakan massa. Memang dalam beberapa aspek tidak salah untuk menganggapnya demikian, namun perlu diingat bahwa konsep ideologi memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekedar definisi tersebut¹. Misalnya, terkait konsep ideologi ini, van Dijk (1998) mengajukan segitiga konseptual dalam mendudukkan ideologi: konsep kognisi, masyarakat, dan wacana; ketiganya merupakan tahapan pengejawantahan ideologi dalam realitas kehidupan. Lebih lanjut, ideologi—layaknya penggunaan bahasa dalam kehidupan—tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosialnya; oleh karena itu, ideologi selalu bersifat sosial, hanya penggunaannya saja yang bervariasi, bergantung pada masing-masing individu (van Dijk, 2006).

Dalam praktik wacana dan sosial, ideologi dapat direalisasikan dalam bentuk pidato. Dengan mempertimbangkan beberapa aspek kebahasaan, misalnya unsur retorik² (Murthy & Ghosal, 2014), suatu pidato merupakan bentuk pengejawantahan ideologi mengingat argumentasi yang dibangun di dalamnya merupakan sekumpulan gagasan, pemikiran, ataupun kepercayaan (Beard, 2000). Jika dilihat dari perspektif wacana, ranah ideologi ini akan ditemukan pada struktur makro yang meliputi konteks politik, sosial, bahkan budaya di mana pidato tersebut diproduksi (Fairclough, 1995; van Dijk, 2008b; Fowler, 2015).

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan yang berbeda-beda ketika menilik konsep ideologi dalam suatu wacana, misalnya dengan menggunakan kerangka berpikir kognitif sosial atau dengan tema dan topikalisasi wacana (Darweesh & Abdullah, 2016; Rachman, Yuniarti, & Ratnadewi, 2017). Sebagai contoh, dalam konteks pemilu Amerika, pidato kampanye politik Donald Trump memiliki empat topikalisasi dalam menyampaikan ideologinya³ dengan tujuan memperoleh kepercayaan para pemilih (Rachman et al., 2017). Selanjutnya, ideologi juga bisa dikenali dengan kerangka berpikir kognitif sosial melalui strategi retorik, metafora, simile, pola semantis, diksi negatif, penolakan, dsb. Dari perspektif ini, pemilihan diksi, strategi retorik, dan pola semantis suatu wacana tidak bersifat netral tanpa membawa suatu pemikiran atau ideologi tertentu; nyatanya, suatu wacana dengan segala unsur kebahasaannya selalu erat kaitannya dengan gagasan atau ideologi yang melatarbelakanginya (Darweesh & Abdullah, 2016).

Meskipun ideologi umumnya cenderung didekati dari perspektif struktur makronya (konteks sosial, politik, dan budaya)—sebagaimana dua penelitian yang telah disajikan sebelumnya—namun, ternyata masih sangat sedikit penelitian yang mencoba mendekati ideologi dari perspektif struktur mikronya. Padahal, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam atas suatu wacana dibutuhkan kesatuan perspektif: dari struktur mikro sekaligus struktur makro (van Dijk, 2008a; Fairclough, 2010).

Struktur mikro kebahasaan suatu teks atau wacana meliputi tiga unsur. Pertama, makna (sistem semantis), bentuk (sistem gramatikal-leksikal, meliputi tata bahasa dan kosa kata), dan mode produksi (sistem fonologis dan ortografis atau tulisan) (Halliday & Hasan, 1976). Secara lebih khusus, dari ketiga unsur kebahasaan tersebut, unsur

¹ Dalam perkembangannya, istilah ideologi mengalami pasang surut konotasi, misalnya pada abad ke-20 istilah ideologi selalu diasosiasikan dengan konotasi negatif sejak Marx-Engels dan selalu digunakan sebagai lawan dari pengetahuan objektif. Namun, pada abad ke-19 dan wacana kontemporer masa kini, istilah ideologi ini sudah tidak dipandang negatif lagi; ideologi dipercaya sebagai suatu sistem kepercayaan politik (lebih lanjut lihat van Dijk, 2006).

makna dan bentuk menjadi titik tolak utama dalam menyelidiki kandungan pesan dan tujuan diproduksinya teks atau wacana. Keduanya, melalui gabungan antara konsep konstruksi kognitif atas unsur makna (Gernsbacher & Givon, 1995) dan konsep kohesi atas unsur bentuk yang meliputi sistem gramatikal-leksikal (Baker, 2018), mampu menghadirkan pemaknaan yang lebih mendalam atas suatu teks atau wacana melalui apa yang sering disebut sebagai konsep koherensi oleh beberapa pakar (Hasan, 1984; Gernsbacher & Givon, 1995; Hoey, 1996; Baker, 2018).

Pidato Joko Widodo di beberapa kesempatan sering sekali memicu polemik di masyarakat. Beberapa waktu lalu, dalam pidatonya di hadapan World Economic Forum, Jokowi menyisipkan beberapa kosa kata seperti *perang tanpa batas* atau *infinity war*, *Avengers*, dan *Thanos* yang cukup menarik perhatian masyarakat umum. Wacana-wacana yang dibangun pada beberapa pidatonya selalu dianggap terkini meski memicu polemik setelahnya. Tak jarang Jokowi menggunakan diksi-diksi perfilman untuk membangun argumentasinya dalam menanggapi beberapa isu-isu dunia. Begitu pula yang terjadi pada pidato Jokowi di acara pembukaan International Monetary Fund (IMF) di Bali, 12 Oktober 2018. Di beberapa bagian isi pidatonya, tak jarang diksi-diksi yang diutarakan menimbulkan gelombang kontroversial di banyak ruang publik—misal salah satunya diksi *winter is coming*. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membedah secara lebih mendalam pidato Joko Widodo di perhelatan IMF tersebut guna menemukan argumentasi seperti apa yang terbangun di dalamnya.

Penelitian ini memiliki dua pokok pembahasan utama, yakni: konstruksi unsur kebahasaan internal dalam bentuk rantai leksikal yang terkandung di dalam teks pidato Joko Widodo pada pembukaan IMF 2018; serta unsur kebahasaan eksternal (struktur makro) dalam bentuk tema atau topik sentral yang dibangun dalam wacana teks pidato tersebut. Sejauh ini, kajian tentang rantai leksikal dalam suatu teks atau wacana masih sangat minim dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Navarro (2003) terkait perbandingan struktur rantai leksikal pada dua genre teks yang berbeda dengan tujuan menjabarkan bangunan koherensi pada masing-masing teks. Meski demikian, penelitiannya tidak menyelidiki ideologi yang terbangun pada kedua teks tersebut. Karenanya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh terkait pengungkapan suatu ideologi dalam suatu wacana melalui hubungan antara bangunan rantai leksikal sebagai struktur mikronya dan topikalisis sebagai struktur makronya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan teks lengkap pidato Joko Widodo dalam acara Pembukaan IMF yang diselenggarakan di Bali, 12 Oktober 2018 sebagai sumber data primer. Transkripsi lengkap dari teks pidato tersebut didapatkan dari Harian Digital Tempo tertanggal 14 Oktober 2018. Pengumpulan data dari data primer tersebut dilakukan dengan beberapa langkah, meliputi: (1) memberikan penomoran pada setiap kalimat untuk memudahkan proses identifikasi penanda kohesif dan rantai leksikalnya; (2) mengidentifikasi konstituen (*linguistic unit*) yang termasuk di dalam rantai leksikal; (3) mengidentifikasi jalinan atau ikatan makna yang terbangun dari rantai leksikal tersebut; serta (4) menyeleksi berbagai sumber referensi yang berguna dalam proses pemerian topikalisis dan tema sentral pidato.

Terkait proses analisis data, dilakukan dua pendekatan dalam menyelidiki teks pidato tersebut: *Pertama*, terkait struktur wacana mikro dilakukan tahapan sebagai berikut: (1) membuat tabel rantai leksikal secara alfabetis; (2) mengklasifikasikan konstituen ke dalam tabel rantai leksikal; (3) membuat pemetaan ikhtisar dari jalinan rantai leksikal guna melihat: posisinya dalam kalimat, kedekatan antara satu rantai

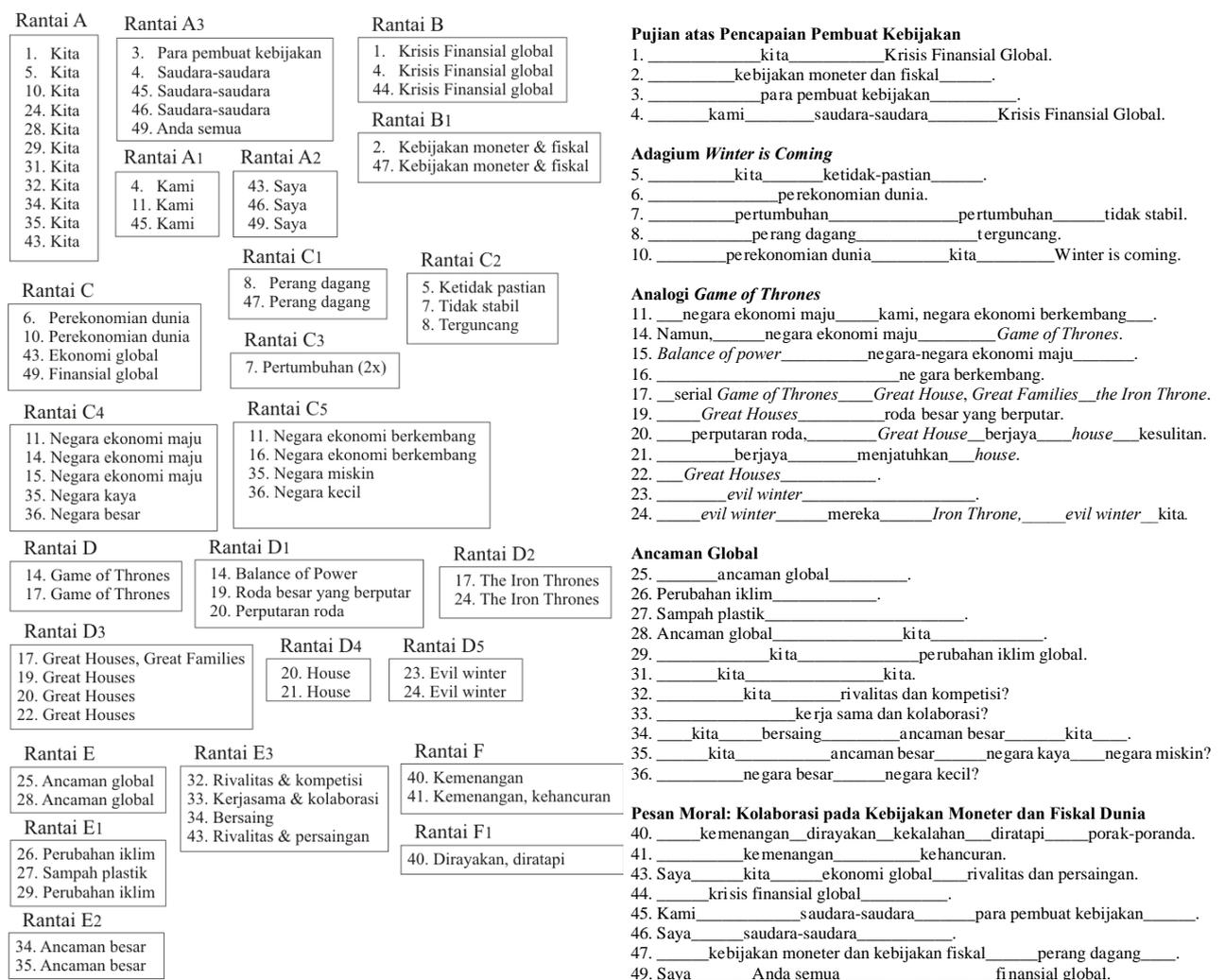
dengan yang lainnya, dan bagaimana distribusi rantai tersebut membentuk suatu narasi (beberapa tema atau topik) dalam teks; serta (4) mendeskripsikan masing-masing rantai leksikal. *Kedua*, terkait struktur wacana makro dilakukan dua tahapan sebagai berikut: (1) menarik suatu narasi (beberapa tema dan topik sentral) dari teks pidato; dan (2) mendeskripsikan tema dan topik sentral tersebut dengan melibatkan konteks politik, sosial, dan budaya di sekitar teks pidato tersebut. Penyajian data disusun, dijelaskan, dan dideskripsikan berdasarkan tema atau topik sentral yang ingin disampaikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhtisar Pemetaan Rantai Leksikal

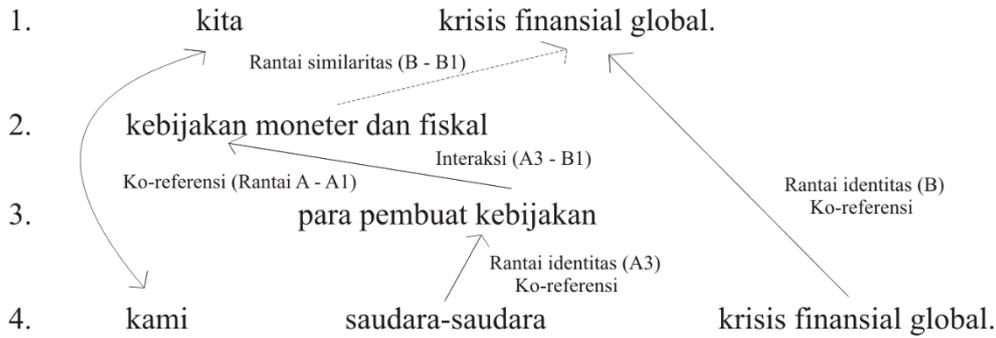
Pemetaan distribusi rantai leksikal di sepanjang teks pidato Joko Widodo di ajang Pembukaan IMF 2018 disajikan untuk melihat persebaran penanda kohesif pada masing-masing topik/isu sentral yang dijelaskan. Berikut ikhtisarnya:

Ilustrasi 1. Ikhtisar rantai leksikal beserta distribusinya



Pujian Atas Pencapaian Pembuat Kebijakan

Pemetaan distribusi rantai leksikal di sepanjang teks pidato Joko Widodo di ajang Pembukaan IMF 2018 disajikan untuk melihat persebaran penanda kohesif pada masing-masing topik/isu sentral yang dijelaskan. Berikut ikhtisarnya:



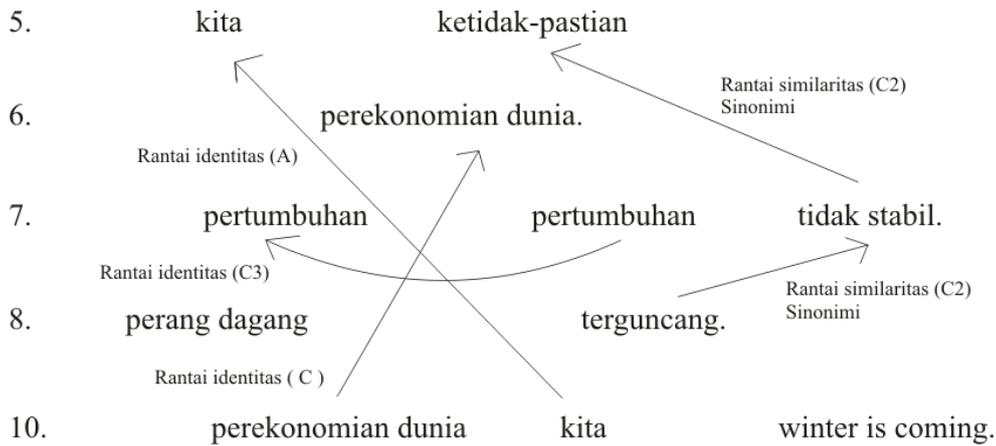
Ilustrasi 2. Pujian atas Pencapaian Pembuat Kebijakan

Rantai leksikal yang terlibat di dalam pembentukan topik ini meliputi Rantai A, A1, A3 sebagai agen topik pembahasan dan Rantai B, B1 sebagai tema pembahasan. Rantai A (*kita* dan *kami*) menunjukkan bahwa Jokowi tidak menempatkan diri secara eksklusif dan jauh dari para pendengarnya. Sebaliknya, penggunaan kedua pronomina *kita* dan *kami* di sini seolah-olah mengindikasikan bahwa Jokowi sebagai penutur merupakan bagian tak terpisahkan dari para audiensinya. Sedangkan penggunaan kata sapaan *saudara-saudara* yang mengarah pada *para pembuat kebijakan* di kalimat sebelumnya menggambarkan bahwa Jokowi menyampaikan pujiannya tak lain dan tak bukan adalah kepada para audiensi yang telah membuat kebijakan moneter dan fiskal secara tepat dalam mengatasi krisis finansial global. Interaksi antara rantai A3, B1, dan B memerikan bahwa kalimat pertama hingga kalimat keempat dibentuk atas satu pokok utama yakni krisis finansial global yang di dalamnya secara kesinambungan melibatkan beberapa unsur: para pembuat kebijakan (agen) atas kebijakan moneter dan fiskal (unsur pencapaian) yang telah berhasil mengatasi krisis finansial global. Dari rantai-rantai ini dapat dilihat bahwa ikatan ko-referensi pada pronomina *kita*, *kami*, *saudara-saudara*, dan *para pembuat kebijakan* muncul sebagai agen pembahasan (pada kalimat 1 dan 3) dan objek akusatif (pada kalimat 4). Sedangkan rantai B, yang juga merupakan rantai identitas (*krisis finansial global*), menjadi tema pembahasan.

Pengulangan atau repetisi dari rantai B ini menandakan bahwa pemaknaan kalimat pertama hingga kalimat keempat tidak dapat dipisahkan—mengingat keempat kalimat ini dibentuk atas satu perhatian utama yakni terkait krisis finansial global. Rantai similaritas antara B dan B1 menunjukkan bahwa pokok pembahasan *finansial global* tidak dapat dipisahkan dari *kebijakan moneter* dan *fiskal*. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama penutur (Jokowi) ketika menyampaikan kalimat pertama hingga keempat ini bukanlah pada pembahasan tentang *krisis finansial global* semata. Jauh di luar itu, kita juga harus melibatkan tindak tutur (atau *speech act*) dari Jokowi ketika menyampaikan topik ini. Memang, rantai leksikal masih sukar untuk menangkap petanda ilokusi ini mengingat frasa yang digunakan untuk mengekspresikannya hanya muncul sekali, yakni *kami menyampaikan selamat atas...* Namun, perlu diingat bahwa suatu ujaran atau tuturan tidak hanya memiliki makna proposisi (atau lokusi) saja, terkadang ujaran tersebut juga memiliki implikasi atau maksud lain di baliknya (atau ilokusi). Frasa *kami menyampaikan selamat atas* pada konteks ini bukan hanya dapat ditafsir dari makna kebenaran proposisi atau lokusinya saja, tetapi juga dapat ditafsir sebagai ungkapan selamat yang disampaikan Jokowi kepada para audiensi yang hadir dalam konferensi tersebut—dalam taksonomi tindak ilokusi, ungkapan ini masuk dalam kategori ekspresif (Searle, 1979).

Adagium *Winter is Coming*

Memasuki kalimat kelima hingga kesepuluh, topik pembicaraan yang diutarakan Jokowi mulai bergeser—yang awalnya memuji para audiensi atas keberhasilan mereka mengatasi krisis finansial global menjadi suatu peringatan awal akan ketidakpastian perekonomian dunia. Peringatan ini, alih-alih disampaikan secara jelas dan lugas, diwujudkan dalam suatu ungkapan atau adagium metaforis Bahasa Inggris yakni *winter is coming* pada akhir kalimat kesepuluh. Guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh terkait hal ini, mari kita lihat ilustrasi 3 di bawah ini.



Ilustrasi 3. Adagium *Winter is Coming*

Seperti pada topik sebelumnya, rantai identitas A dalam bentuk pronomina *kita* masih ditemukan pada kalimat kelima dan kesepuluh. Rantai ini mengindikasikan bahwa perhatian utama wacana masih melibatkan penutur dan seluruh audiensi konferensi. Wacana yang hendak dibangun pada lima kalimat ini adalah peringatan awal tentang kondisi terkini perekonomian dunia—dibuktikan pada rantai identitas C melalui proses repetisi atau pengulangan—yang akhir-akhir ini semakin mengalami ketidak-pastian, ketidak-stabilan, serta guncangan—dibuktikan pada pemilihan diksi sinonimi (rantai similaritas C2). Dengan mengulangi frasa yang sama terkait masalah perekonomian dunia pada kalimat keenam dan kesepuluh, Jokowi seakan-akan menggiring audiensi untuk benar-benar menanggapi secara serius isu ini; bahwa kondisi global saat ini tengah mengalami perhelatan, pasang surut yang sangat memprihatinkan. Penggunaan sinonimi *ketidak-pastian*, *tidak stabil*, serta *terguncang* (rantai C2) semakin menguatkan argumentasi tentang kondisi perekonomian dunia saat ini. Meskipun pada kalimat ketujuh kata *pertumbuhan* muncul sebanyak dua kali (rantai identitas C3 melalui ikatan ko-klasifikasi) yang seolah-olah menunjukkan kebalikan dari topik wacana yang ingin ditekankan, namun pada kenyataannya kedua kata *pertumbuhan* ini digunakan untuk mengontraskan keadaan antara perekonomian Amerika Serikat—simbol representasi negara maju—dengan mayoritas negara berkembang lainnya. Hal ini juga diperinci dengan penggunaan frasa *perang dagang* yang semakin mengafirmasi fakta tentang semakin terpuruknya negara berkembang karena perang dagang yang dilakukan oleh negara-negara maju—hal ini akan dibahas lebih lanjut pada topik ancaman global.

Namun yang menarik untuk diperhatikan di sini adalah penggunaan ungkapan metaforis *winter is coming* pada bagian akhir kalimat kesepuluh. Konstruksi konseptual dari metafora ini dapat kita temukan pada tradisi negara-negara empat musim di mana salah satu musim yang lazim dikenal adalah musim dingin. Adagium *winter is coming* ini identik diasosiasikan, bahkan diperkenalkan, pada salah satu serial televisi *Game of*

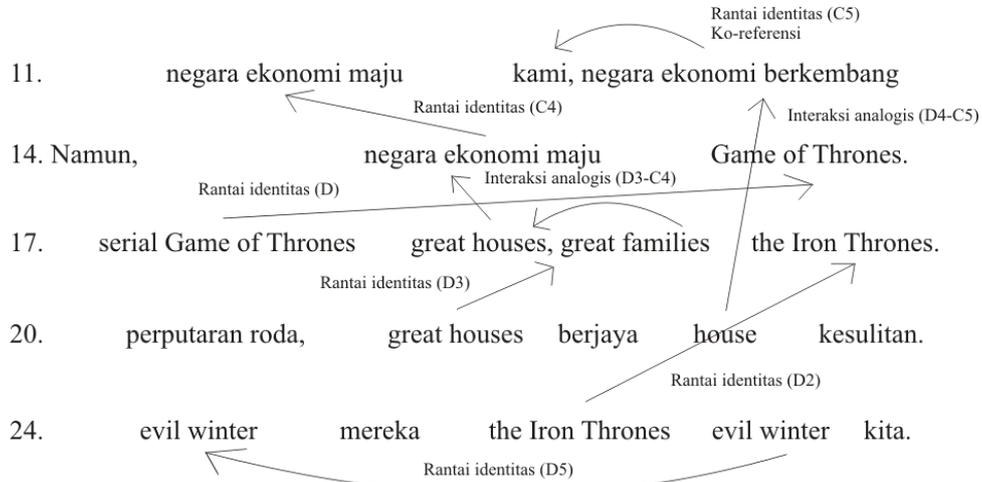
Thrones karangan George R. R. Martin. Frasa ini memiliki berbagai penafsiran metaforis: pertama, merujuk pada suatu keadaan yang mana menuntut semua pihak untuk selalu mawas dan siap siaga. *Winter* sendiri berarti musim dingin yang selalu diasosiasikan dengan bahaya, kematian, serta hal-hal lain yang mengancam; kedua, dalam serial *Game of Thrones* ungkapan ini digunakan sebagai moto dari salah satu klan, yakni klan Stark untuk menjadi pengingat bahwa kegelapan, mara bahaya, atau pun hal-hal yang tak diduga dapat muncul secara tiba-tiba dan karenanya dibutuhkan persiapan, rasa saling menjaga, serta kerja sama guna menghadapinya. Dalam tataran ini, Jokowi menggunakan metafora ini untuk memperingatkan seluruh peserta konferensi yang notabene merupakan pembuat kebijakan moneter dan fiskal dunia bahwa kondisi perekonomian dunia, khususnya karena terjadinya perang dagang, dirasa mulai mengkhawatirkan bahkan mengancam masa depan. Metafora *winter* di sini seolah-olah diasosiasikan dengan ancaman ketidak-pastian perekonomian dunia di masa mendatang. Adagium ini sekaligus digunakan sebagai pintu pembuka pada topik selanjutnya, yakni analogi *Game of Thrones*.

Analogi *Game of Thrones*

Pada topik ini, pembahasan terkait hubungan antara negara maju dan negara berkembang dalam kondisi ketidak-pastian perekonomian dunia dianalogikan seperti serial televisi *Game of Thrones*. Negara ekonomi maju (rantai C4) selalu diumpamakan sebagai *great houses* atau *great families* (rantai D3) sedangkan negara ekonomi berkembang diumpamakan dengan *house* yang lain (rantai D4). Frasa *negara ekonomi maju* muncul sebanyak tiga kali pada kalimat 11, 14, dan 15. Sedangkan frasa *negara ekonomi berkembang*—pada kalimat 11 Jokowi secara eksplisit menganggap negara Indonesia sebagai negara berkembang melalui penggunaan pronomina *kami* (interaksi rantai A1–C5)—muncul sebanyak dua kali pada kalimat 11 dan 16. Dengan selalu menjukstaposisikan kedua frasa ini, wacana yang ingin dibangun seolah-olah menunjukkan bahwa disparitas antara negara ekonomi maju dan negara ekonomi berkembang merupakan sebuah permasalahan yang perlu ditekankan. Terlebih ketika menganalogikan keduanya dengan frasa *great house* dan *house yang lain*, wacana yang hendak dibangun seolah-olah menggambarkan bahwa arogansi negara maju pada akhirnya akan menghancurkan seluruh pihak. Poin utama yang ingin disampaikan oleh Jokowi pada topik ini adalah gambaran bagaimana serial televisi *Game of Thrones* (rantai D) sebenarnya mampu menganalogikan hubungan persaingan di antara negara maju (*great houses, great families*) yang menjadikan negara berkembang (*house yang lain*) semakin mengalami kesulitan atau keterpurukan. Penggunaan hubungan antonimi antara dua kata *berjaya* dan *kesulitan* (kalimat 20) semakin menekankan kondisi yang terjadi antara negara maju di satu sisi dan negara berkembang di sisi lain.

Persaingan antar *great houses* ini menimbulkan keretakan *balance of power* yang dianalogikan kembali dengan menggunakan frasa *roda besar yang berputar* atau *perputaran roda* (rantai D1). Meskipun merupakan rantai similaritas melalui ikatan sinonimi, kedua frasa ini menunjukkan keterkaitan antara satu dengan yang lain (kalimat 19 dan 20). Kedua frasa ini sekaligus memberikan gambaran bagaimana suatu superioritas bisa dengan mudah berpindah layaknya perputaran roda, kadang di atas kadang di bawah. Persaingan untuk memperebutkan kedudukan tertinggi, atau meminjam diksi perfilm *The Iron Thrones* (rantai D2), menjadikan negara-negara maju atau *great houses* ini melupakan ancaman yang muncul dari luar. Permasalahan inilah yang coba diangkat oleh Jokowi ketika menyampaikan kalimat 23 dan 24 dengan menggunakan diksi *evil winter* (rantai D5) yang secara simbolis merujuk pada sosok ancaman dari luar yang luput diperhatikan oleh negara-negara maju. Dalam konteks

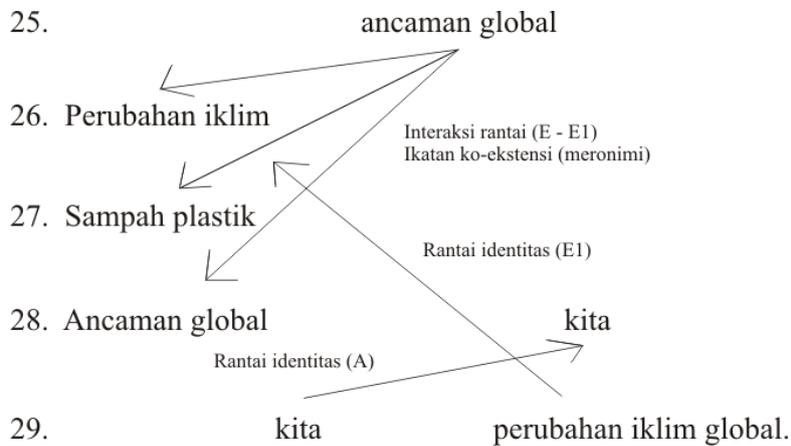
ini, diksi *evil winter* dapat diasosiasikan pada ancaman perekonomian global yang semakin mengalami ketidak-pastian di masa mendatang. Ilustrasi 4 di bawah ini mencoba merangkum sebisa mungkin jalinan interaksi antara satu rantai dengan rantai yang lain sehingga membentuk suatu wacana tentang analogi *Game of Thrones* yang dapat diartikan sebagai ancaman perekonomian dunia di masa depan.



Ilustrasi 4. Analogi *Game of Thrones*

Ancaman Global

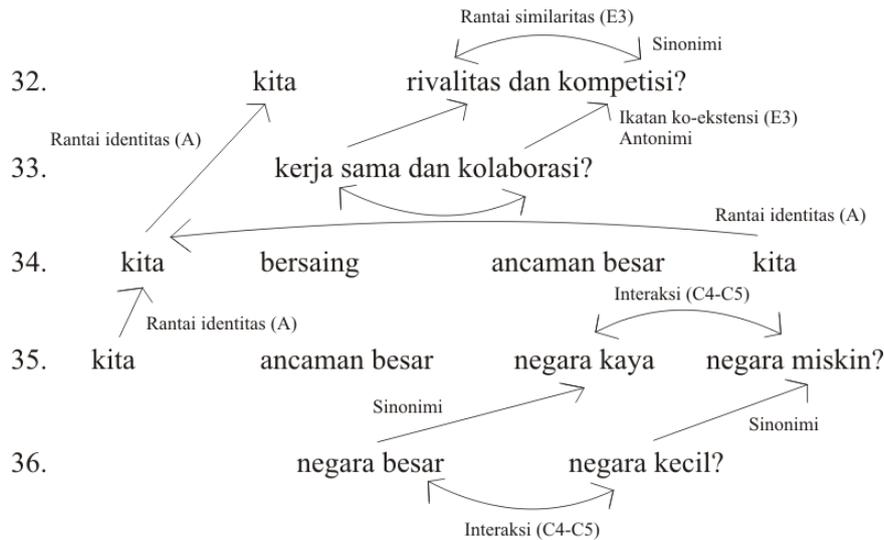
Topik ini terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, hal-hal yang berkontribusi pada ancaman global (rantai A, E, dan E1). Kedua, kritik retorik Jokowi terkait hubungan antar negara di dunia (rantai A, E2, dan E3). Ilustrasi 5 di bawah ini menjelaskan terkait bagian pertama.



Ilustrasi 5. Ancaman Global (bagian pertama)

Topik ini dimulai dengan melibatkan dua interaksi rantai leksikal, yakni rantai E (ancaman global) dan rantai E1 (perubahan iklim dan sampah plastik). Argumentasi yang hendak dibangun dari interaksi kedua rantai ini adalah bahwa ancaman global telah semakin nyata di depan mata. Begitu banyak masalah seperti perubahan iklim global (rantai E1) serta sampah plastik yang mencemari pasokan makanan di seluruh penjuru dunia. Kedua anggota rantai E1 ini diikat melalui hubungan meronimi: perubahan iklim dan sampah plastik adalah contoh nyata bagian dari bentuk ancaman global. Dengan menggunakan ikatan meronimi semacam ini, seolah-olah argumentasi tentang ancaman global bukanlah ilusi semata, bukti empiris tentang hal ini telah muncul dimana-mana. Oleh karena itu, menjadi sangat masuk akal ketika redaksi pada

kalimat 28 dibentuk untuk menekankan kembali ancaman global yang telah disinggung pada tiga kalimat sebelumnya. Lebih jauh, sekali lagi dengan menggunakan pronomina *kita* (rantai A) Jokowi seolah-olah hendak menyampaikan bahwa permasalahan ini bukan hanya permasalahan salah satu negara saja, tetapi justru merupakan permasalahan seluruh negara. Bagian pertama pada topik ini cenderung mengedepankan argumentasi-argumentasi empiris dengan menghadirkan beberapa contoh permasalahan nyata yang sedang terjadi di dunia saat ini. Dengan mengeksplorasi argumentasi semacam ini, sangat bisa dipahami mengapa Jokowi membangun argumentasi bagian kedua dengan pertanyaan atau kritik retorik terhadap semua pihak.



Ilustrasi 5. Ancaman Global (bagian pertama)

Pada bagian kedua, argumentasi yang dibangun adalah pertanyaan-pertanyaan serta kritik retorik Jokowi terhadap ancaman global ini. Intensitas kemunculan pronomina *kita* di sepanjang bagian kedua ini menandakan bahwa pertanyaan atau kritik retorik yang diajukan selalu diarahkan kembali kepada seluruh pihak, bukan orang kedua, ketiga, ataupun mereka. Beberapa kali diksi berlawanan (jukstaposisi) seperti *rivalitas*, *kerja sama*, *kompetisi*, dan *kolaborasi* (rantai similaritas E3) digunakan untuk menandakan pilihan-pilihan yang seharusnya diambil secara bersama-sama guna mengatasi ancaman global. Redaksi pertanyaan-pertanyaan seperti pada kalimat 32 dan 33, "apakah sikap selalu mengedepankan rivalitas dan kompetisi akan membawa pada kebaikan bersama? Ataukah kerja sama dan kolaborasi yang seharusnya ditawarkan?" ini seolah-olah memberikan bahan perenungan retorik kepada semua pihak bahwa bukan rivalitas dan kompetisi yang seharusnya dikedepankan, tetapi unsur kerja sama dan kolaborasi. Di samping itu, pada kalimat 34 dan 35, repetisi frasa ancaman besar (rantai identitas E2) seolah-olah semakin membangun argumentasi yang kuat untuk mengedepankan unsur kolaborasi tersebut. Jika dilihat dari bentuk kalimatnya, kalimat interogatif selalu ditekankan untuk mengindikasikan unsur kontemplatif pada topik ini; bahwa ancaman global tidak dapat dihadapi dengan mengedepankan keangkuhan masing-masing. Ia hanya bisa ditaklukkan dengan persatuan antara negara maju dan negara berkembang. Inilah pesan yang selalu ditekankan Jokowi pada konstruksi topik ini.

PEMBAHASAN

Pesan Moral: Kolaborasi pada Kebijakan Moneter dan Fiskal Dunia

Pada topik terakhir ini, Jokowi menutup argumentasi keseluruhan pidato dengan menawarkan beberapa pesan moral yang bisa direfleksikan guna menyongsong hari depan. Begitu banyak interaksi rantai leksikal pada topik terakhir ini, di antaranya: pronomina *kita* (rantai A), *kami* (rantai A1), *saya* (rantai A2), dan *saudara-saudara* (rantai A3), *krisis finansial global* (rantai B), *kebijakan moneter dan fiskal* (rantai B1), *ekonomi global* (rantai C), *perang dagang* (rantai C1), sinonimi *rivalitas* dan *persaingan* (rantai E3), kata *kemenangan* (rantai identitas F), serta jukstaposisi kata *dirayakan* dan *diratapi* (rantai similaritas F1 melalui ikatan ko-ekstensi antonimi).

Kemunculan repetisi kata *kemenangan* yang diikuti dengan beberapa diksi yang berjukstaposisi seperti kata *kekalahan*, *dirayakan*, dan *diratapi* di bagian awal topik ini mengindikasikan bahwa argumentasi yang dibangun berlandaskan pada hubungan paradoksal atau ironis tentang kemenangan. Dengan menggunakan kombinasi diksi-diksi yang saling bertentang satu dengan yang lainnya, Jokowi seolah-olah ingin menyampaikan bahwa kemenangan bukanlah puncak segala-galanya, terlebih ketika kemenangan itu dirayakan di atas kekalahan pihak lain atau di tengah proses kehancuran. Penggunaan pronomina *saya* (rantai A2) dan *kita* (rantai A) pada kalimat 43 menunjukkan bahwa dalam menyampaikan argumentasinya, Jokowi tidak mengambil sikap eksklusif dan jauh dari para audiensi; bahwa argumentasi ini dibangun atas kesadaran, keterlibatan, dan tanggung jawab bersama. Sedangkan penggunaan-penggunaan diksi *krisis finansial global* (rantai B), *kebijakan moneter dan fiskal* (rantai B1), *ekonomi global* (rantai C), dan *perang dagang* (rantai C1) ditujukan untuk menyimpulkan kembali topik-topik yang telah disampaikan di muka. Bahkan jika dilihat lebih terperinci lagi, semua interaksi rantai leksikal tersebut berujung pada satu pesan moral utama untuk saling berkolaborasi dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan perekonomian dunia di masa mendatang.

Retorika dan Kognisi Sosial: Menguk Ideologi di Balik Pidato

Dalam teori retorika, kesamaan persepsi antara komunikator (dalam hal ini berarti Jokowi) dan audiensi merupakan hal yang sangat krusial dalam membentuk atau menumbuhkan citra dan kredibilitas sang komunikator—yang berarti *ethos* meminjam istilah Aristoteles (Luhukay, 2007). Di berbagai kesempatan, pembentukan *ethos* ini bisa ditemukan melalui distribusi penggunaan pronomina *saya*, *kita*, dan *kami* yang muncul hampir di sepanjang teks pidato. Lebih lanjut, jika ditinjau dari perspektif konstruksi emosional, penyusunan argumentasi yang selalu dalam bentuk kontradiksi, misalnya disparitas negara maju dan negara berkembang, negara besar dan negara kecil, nyatanya mampu mengarahkan perhatian dan ikut mengafirmasi pola pikir yang hendak disampaikan oleh sang komunikator—dalam hal ini erat kaitannya dengan konsep pembentukan *pathos* (Ibid.). Sedangkan dengan mengeksploitasi struktur argumentasi-argumentasi yang disajikan di dalam pidato—dalam hal ini berarti *logos* (Ibid.), Jokowi mampu meyakinkan audiensi bahwa sudah bukan saatnya pemerintah dunia mementingkan arogansi pribadi melalui kompetisi dan rivalitas. Menggunakan entimem (enthymeme) dan permisalan (Griffin & McClish, 2000) dalam diksi *ancaman global* dan *perubahan iklim* semakin memperkuat bukti empiris argumentasi tersebut.

Lantas, bagaimana dengan adagium *winter is coming* dan seluruh analogi *Game of Thrones* yang mencuat menjadi polemik tersendiri di kalangan publik? Untuk menjawab ini, ada dua perspektif yang harus dikedepankan terlebih dahulu. Pertama, penggunaan diksi ini sebagai bentuk satire dan ujaran sensasional dengan tujuan

menyerap perhatian para elite dunia. Kedua, penggunaan diksi sebagai ajang penarik simpati di kalangan pemilih muda. Kedua perspektif ini perlu dihadirkan mengingat Jokowi dalam menyampaikan pidato tersebut memiliki peran ganda: sebagai presiden Republik Indonesia dan sebagai kandidat calon presiden di ajang kontestasi politik 2019. Terkait yang pertama, penggunaan diksi-diksi dari serial televisi *Game of Thrones* ini terbukti mampu menyerap perhatian seluruh audiensi konferensi. Bahkan, karena pidato tersebut berbagai elite dunia, seperti Direktur Eksekutif Bank Dunia Frank Heemskerk, Direktur Eksekutif IMF Anthony De Lannoy, memberikan berbagai pujian atas keberpihakan Jokowi pada kerja sama internasional. Sedangkan terkait yang kedua, hal ini masih diperdebatkan apakah dengan menggunakan diksi-diksi tersebut mampu meningkatkan tingkat elektabilitas seorang Jokowi. Namun, perspektif kedua ini tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat gaya retorik seorang publik figur memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk citra publik dan mengubah persepsi masyarakat, terlebih jika argumentasi yang dibawakan sangat dekat dengan ketertarikan dan kehidupan masyarakat (Luhukay, 2007; Wisudariani, 2014; Rachman et al., 2017).

D. SIMPULAN

Dari perspektif tekstualitas, tiap-tiap argumentasi dalam pidato Jokowi disajikan dengan melibatkan beberapa jalinan/interaksi makna dari rantai-rantai leksikal yang mengikatnya. Interaksi antara satu rantai dengan rantai yang lain umumnya dibentuk dengan melibatkan satu unsur agensi atau pelaku aktif di satu sisi dan topik utama di sisi lain. Penggunaan ketransitifan agensi (seperti pronomina *saya*, *kita*, dan *kami*) sangat krusial untuk menandai peran, posisi, sikap, dan keyakinan penutur (komunikator) pada proposisi yang sedang disampaikan (Fairclough, 1995). Lebih lanjut, dari ilmu retorika Aristoteles, unsur ketransitifan agensi ini juga menjadi unsur penting dalam membangun citra dan kredibilitas (*ethos*) Jokowi di hadapan para audiensi konferensi. Sedangkan unsur topikalitas—yakni hubungan antara tema dan rima (Halliday & Matthiessen, 2014)—digunakan untuk mencapai dua tujuan utama: pertama, sebagai sarana untuk menarik perhatian seluruh elite dunia (dalam konteks ini berarti *phatos*); dan kedua, sebagai landasan argumentasi, entah dalam bentuk *foregrounding* atau *backgrounding*, atas ide/rasionalitas yang ingin disampaikan (dalam konteks ini berarti *logos*).

Sedangkan dari perspektif kognisi sosial, beberapa diksi-diksi perfilm seperti adagium *winter is coming* dan analogi *Game of Thrones* sengaja digunakan untuk (1) satir kepada para elite dunia terkait hubungan kerja sama internasional yang kian merengang; (2) sarana mengekspresikan posisi, sikap, dan keyakinan (dengan kata lain ideologi) Jokowi yang cenderung mengedepankan diplomasi kerja sama internasional; (3) sarana membentuk citra dan mendekonstruksi persepsi masyarakat, khususnya generasi pemilih milenial untuk meningkatkan tingkat elektabilitasnya di ajang kontestasi politik 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation*. London; New York: Routledge.
- Beard, A. (2000). *The language of politics*. London; New York: Routledge.
- Darweesh, A. D., & Abdullah, N. M. (2016). A critical discourse analysis of Donald Trump's sexist ideology. *Journal of Education and Practice*, 7(30), 87–95.

- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: Papers in the critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Harlow: Longman.
- Fowler, R. (2015). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*. London: Routledge.
- Gernsbacher, M. A., & Givon, T. (1995). *Coherence in spontaneous text*. Amsterdam; Philadelphia: J. Benjamins.
- Griffin, E. A., & McClish, G. A. (2000). *A first look at communication theory*. Boston: McGraw-Hill.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Abingdon: Routledge.
- Hasan, R. (1984). Coherence and cohesive harmony. In J. Flood (Ed.), *Understanding Reading Comprehension: Cognition, Language, and the Structure of Prose* (pp. 181–219). Delaware: International Reading Association.
- Hoey, M. (1996). *Patterns of lexis in text*. Oxford: Oxford University Press.
- Luhukay, M. S. (2007). Presiden SBY dan politik pencitraan: Analisis teks pidato Presiden SBY dengan pendekatan retorika Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1(2), 51–70.
- Murthy, D. M. L., & Ghosal, M. (2014). A study on Aristotle's rhetoric. *Research Journal of English Language and Literature*, 2(4), 249–255.
- Navarro, M. T. (2003). Analysis of lexical chains and coherence in a children's and news story. *Zona Proxima*, (4), 38–62.
- Rachman, A., Yuniarti, S., & Ratnadewi, D. (2017). Critical discourse analysis in Donald Trump presidential campaign to win American's heart. *Teaching of English Language and Literature Journal*, 5(2), 8–17.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage.
- van Dijk, T. A. (2006). Politics, ideology, and discourse. In K. Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 728–740). New York: Pergamon Press.
- van Dijk, T. A. (2008a). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2008b). *Discourse and power*. Basingstoke; New York: Palgrave Macmillan.
- Wisudariani, N. M. R. (2014). Retorika kampanye Joko Widodo dalam pilpres 9 Juli 2014 (Sebuah kajian aksiologi filsafat bahasa). *Jurnal Prasi Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 9(18), 45–51.